BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

A. Perbedaan Prestasi Belajar Akhlak Antara Siswa Yang Mukim Dan Non Mukim

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar akhlak siswa yang mukim maupun non mukim di pondok pesantren, ditunjukkan dengan hasil uji t 0.004 < 0.05 menunjukkan bahwa Ho ditolak, Ha diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara hasil belajar akhlak siswa yang mukim maupun non mukim di pondok pesantren di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

Dari hasil penelitian ini prestasi belajar siswa bukan hanya dilihat dari hasil kognitif saja dan setiap siswa itu mempunyai kemampuan yang berbeda, ada kalanya seseorang yang berprestasi dalam bidang akhlak akan tetapi tidak pada bidang lain. Setiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurang masing-masing dalam setiap mata pelajaran. Dalam keberhasilan dalam belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, ada faktor internal dan ekstrenal. Faktor internal yang melekat pada diri siswa seperti minat, bakat, motivasi, kemampuan kognitif seperti

mengingat, menguraikan, dan kepandaian. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi siswa adalah lingkungan.

Pendidikan agama islam dipondok pesantren banyak mereka dapatkan dari kyai, ustadz yang berada dipondok pesantren. Sikap disiplin juga dibangun kepada diri setiap santri pondok pesantren, mulai kewajiban bangun pagi, shalat berjamaah dan lain-lainnya. Dengan adanya hal ini para siswa siswi akan lebih menghabiskan waktunya untuk belajar ataupun belajar dibandingkan bermain. Dari hasil penelitian di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung, penulis mendapatkan perbedaan yang mencolok tentang kondisi siswa yang mukim dan non mukim dipondok pesantren, sebagai berikut:

Dari segi tempat tinggal siswa yang bertempat tinggal dipondok pesantren tinggal satu atap bersama teman-temannya yang disitu sudah dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan non mukim pondok pesantren tinggal dirumah, kos dan sebagainya. Dari segi waktu belajar siswa yang mukim dipondok pesantren waktu belajarnya .ditentukan oleh pengurus atau pengasuh pondok pesantren, sedangkan siswa yang non mukim waktu belajarnya tidak terjadwal, belajarnya sesuai keadaan dirumah dan terkadang sesuai dengan inisiatif siswa itu sendiri. Dari segi pergaulan siswa yang mukim dipondok pesantren, pergaulan antara laki-laki dan perempuan di batasi, sedangkan pergaulan siswa non mukim bebas, bisa bertemu dan berinteraksi dimana saja dan kapan saja.

Dari segi pengawasan, siswa yang tinggal dipondok pesantren pengawasaan orang tua diserahkan kepada pengasuh pondok tersebut, untuk siswa yang non mukin pengawasannya tidak menetap pada orang tua, ketika orang tua sedang sibuk bekerja atau anaknya tinggal diluar rumah seperti dikos maka mereka dalam pengawasan diri sendiri. Dan dilihat dari pembelajaran Agama Islam, siswa yang nukim dipondok pesantren, maka pembelajaran agamanya sangat diwajibkan dan ditekankan, berbeda dengan siswa yang non mukim dipondok pesanten pembelajaran agama islamnya sangat minim bahkan kadang tidak ada, kecuali pada keluarga yang berbasis agama, ilmu agamanya bagus.

Siswa yang mukim dipondok pesantren tentunta akan lebih memahami mata pelajaran yang terkait dengan pelajaran pendidikan agama islam. Santri dipondok pesantren mendapat banyak pelajaran agama agama setiap hari. Dan ini berbeda dengan siswa yang non mukim dipondok pesantren pengetahuan agama yang diperoleh sebatas lewat orang tua ataupun dari TPQ. Dengan latar belakang perbedaan proses dan cara ini mungkin bisa menyebabkab terjadinya sebuah perbedaan prestasi belajar akhlak antara siswa mukim dan mukim dipondok pesantren.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar individu. Lingkungan yang digunakan dalam penelitian adalah lingkungan dipondok pesantren dan di luar pondok pesantren. Kedua lingkungan ini merupakan faktor eksternal

yang berpengaruh karena rata-rata prestasi belajar yang di peroleh siswa mukim dan non mukim dipondok pesantren mengalami perbedaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat john locke tokoh aliran empirisme yang berpendapat bahwa bayi lahir itu keadaan jiwanya masih kosong, laksana kertas putih bersih akan terisi tulisan atau goresan apa tergantung dari penulisnya, artinya pengaruh luar, pengaruh pengalaman atau empiris. Pandangan atau teori ini disebut dengan teori tabula rasa. Jadi jiwa bayi itu akan terisi apa yang nantinya tergantung pengaruh dari luar atau pengalaman, karena asuhan anak atau pedidikan yang diberikan oleh orang tuanya dan kemudian pengaruh-pengaruh lainnya.[1] Dan juga teori dari willian stern tentang teori konvergensi, teori ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, keduanya sama berpengaruh. Pada manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan. Ketidak setiap orang mempunyai keahlian yang sama, akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan.[2]

B. Perbedaan Prestasi Belajar Fiqih Antara Siswa Yang Mukim Dan Non Mukim

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap prestasi belajar fiqih dari siswa mukim dan non mukim pada kelas VIII di MTs Darul Falah Sumbergempol. Setelah melakukan pengelolaan data hasil dari penelitian yang dilakukan dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang

[1] Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian Berbagai Pendekatan Filosofis Dan Tipologis Konstitusional Temperamental Dan Kultural*, (Yogyakarta: Zenith Pubisher, 2005), Hlm. 15-16
[2] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 53-54

signifikan antara prestasi belajar siswa mukim maupun non mukim pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darul Falah Sumbergempol, yang dinyatakan dengan Ho diterima hasil uji t 0.172 > 0.05. hasil dari nilai uji kompetensi fiqih dan nilai berdasarkan nilai raport siswa memberikan hasil yang sama, sehingga anggapan penulis pada awal penelitian ini tidak terbukti.

Adapun pengujian yang menggunakan uji beda dengan menggunakan nilai pendidikan agama islam berdasarkan nilai raport siswa. Penulis hanya mengambil nilai yang telah jadi hasil dari pengujian oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam terutama pelajaran fiqih.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat john locke tokoh aliran empirisme yang berpendapat bahwa bayi lahir itu keadaan jiwanya masih kosong, laksana kertas putih bersih akan terisi tulisan atau goresan apa tergantung dari penulisnya, artinya pengaruh luar, pengaruh pengalaman atau empiris. Pandangan atau teori ini disebut dengan teori tabula rasa. Jadi jiwa bayi itu akan terisi apa yang nantinya tergantung pengaruh dari luar atau pengalaman, karena asuhan anak atau pedidikan yang diberikan oleh orang tuanya dan kemudian pengaruh-pengaruh lainnya.[3] Dan juga teori dari willian stern tentang teori konvergensi, teori ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, keduanya sama berpengaruh. Pada manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan. Ketidak setiap orang

[3] Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian Berbagai Pendekatan Filosofis Dan Tipologis Konstitusional Temperamental Dan Kultural*, ..., Hlm. 15-16

mempunyai keahlian yang sama, akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan.[4] Akan tetapi ada teori dari Nana syaodih sukmadinata yang menyatakan bahwa kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.[5]

[4] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 53-54

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Hlm. 5